

**REVITALISASI TEMBI SEBAGAI DESA WISATA NATURAL
BERBASIS LAHAN PERTANIAN PASKA GEMPA BUMI 27 MEI 2006**

**REVITALIZATION OF TEMBI AS A NATURAL TOURISM VILLAGE
AGRICULTURAL LAND BASED POST THE MAY 27 2006 EARTHQUAKE**

Untoro Hariadi¹

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra

ABSTRACT

Tembi is a Tourism Village that offers a variety of natural and exotic dishes, the typical and sincere hospitality of the villagers, as well as views of the rice fields that surround the village area. The May 27 2006 earthquake had a big impact on the community, especially the people in Dusun Tembi. The level of damage to the area reached 75%, including damage to residential buildings, social facilities, galleries and home industry workshops. The various burdens and problems that arise after the disaster are increasingly recognized by residents as challenges that cannot possibly be overcome if the residents themselves do not try to change or struggle to overcome these problems. The results showed that local wisdom became the spirit and social capital for handling the aftermath of the May 27 2006 earthquake, including revitalizing Tembi as a Natural Agricultural Land-Based Tourism Village. The local wisdom includes: obah mamah, kalah cacak menang cacak, sayuk rukun saiweg saeka praya and holobis kuntul baris.

Keywords: post-earthquake tourism village revitalization, spirit of local wisdom.

INTISARI

Tembi merupakan Desa Wisata yang menawarkan berbagai sajian alam dan eksotis, keramahan dan ketulusan khas penduduk desa, serta pemandangan sawah yang mengelilingi kawasan desa. Gempa bumi 27 Mei 2006 berdampak besar bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Dusun Tembi. Tingkat kerusakan kawasan mencapai 75%, antara lain kerusakan bangunan tempat tinggal, fasilitas sosial, galeri, dan bengkel home industry. Berbagai beban dan permasalahan yang muncul pascabencana semakin disadari oleh warga sebagai tantangan yang tidak mungkin dapat diatasi jika warga sendiri tidak berusaha untuk berubah atau berjuang mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi spirit dan modal sosial untuk penanganan pasca gempa 27 Mei 2006, termasuk merevitalisasi Tembi sebagai Desa Wisata Berbasis Lahan Pertanian Alami. Kearifan lokal tersebut meliputi: obah mamah, kalah cacak menang cacak, sayuk rukun saiweg saeka praya dan holobis kuntul baris.

Kata kunci: revitalisasi desa wisata pasca gempa, semangat kearifan lokal

PENDAHULUAN

Dusun Tembi, yang terletak di Jalan Parangtritis kilometer 8.5, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, dicanangkan oleh Pemerintah sebagai Desa Wisata pada tahun 2000. Dusun Tembi berada di sebelah selatan Yogyakarta dan berjarak sekitar 25 menit dari pusat kota.

Sebagai sebuah Desa Wisata, Tembi menawarkan berbagai sajian alami dan eksotis berbasis lahan pertanian, yang memberikan sensasi tersendiri, terutama pada saat luang waktu maupun saat liburan panjang. Dalam suasana pedesaan yang tenang, keramahan penduduk desa yang khas dan tulus, serta pemandangan barisan sawah yang melingkupi

¹ Corresponding author: Untoro Hariadi. Email: untoro.h@janabadra.ac.id

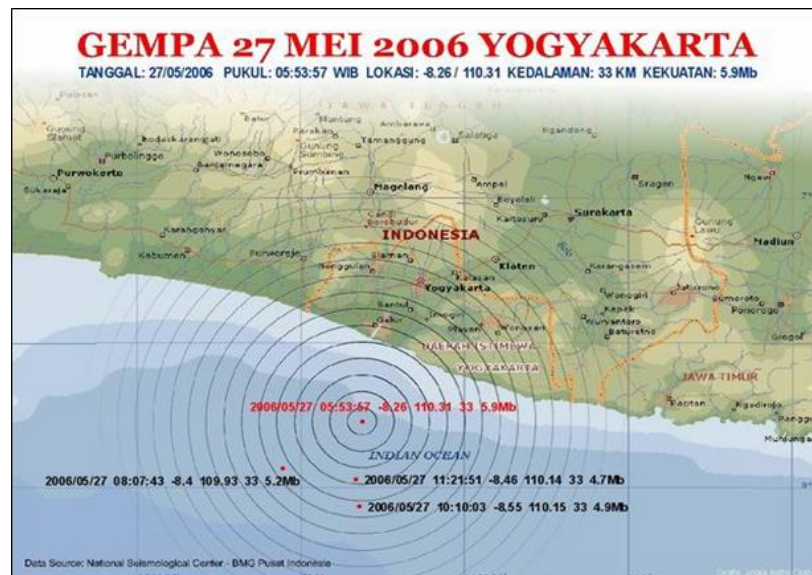
kawasan desa menjadi sajian menarik sejak memasuki Desa Wisata Tembi.

Menurut Dawud Subroto, salah seorang tokoh Tembi dan penggiat Desa Wisata, sejarah dan asal-usul Dusun Tembi sangat berkaitan dengan keberadaan Kerajaan Mataram. Pada saat itu di Kerajaan Mataram terjadi konflik dan perpecahan internal. Agar tidak terlibat dalam konflik tersebut dan untuk menjaga akhlak baik, maka anak-anak Raja diungsikan dan dititipkan di Tembi. Kata “tembi” berasal dari kata “patemben”, yang artinya penitipan anak raja. Sampai saat ini, cerita seperti inilah yang dipercaya oleh penduduk di Dusun Tembi. Mereka hidup untuk menjaga akhlak anak mereka tetap baik dan terjaga, seperti anak-anak raja.

GEMPA BUMI 27 MEI 2006. Belum genap satu dasa warsa masyarakat Tembi merintis dusunnya menjadi Desa Wisata, datanglah musibah yang sangat dahsyat. Pada hari Sabtu Wage tanggal 27 Mei 2006 muncul peristiwa besar yang terjadi secara tiba-tiba. Peristiwa itu adalah gempa bumi yang berkekuatan 5,9 pada

Skala Richter, sekitar pukul 05.53, berlangsung selama sekitar 57 detik. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menginformasikan bahwa pusat gempa berjarak hanya 35 kilometer dari kota Yogyakarta, pada kedalaman 33 kilometer (lihat gambar), diperkirakan gelombang gempa bergerak di sepanjang patahan opak.

Secara kebetulan, hari itu merupakan hari libur panjang atau cuti bersama, yang berlangsung sejak hari Kamis, 25 Mei 2006. Secara kebetulan juga, pada hari-hari tersebut perhatian masyarakat, khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, sebenarnya sedang terkonsentrasi pada persiapan untuk menghadapi kemungkinan bencana alam meletusnya Gunung Merapi di wilayah utara, sehingga masyarakat sama sekali tidak menyangka akan terjadi gempa tektonik yang episentrumnya berada di bagian selatan. Bahkan pada saat itu PMI dan Tim SAR Kabupaten Bantul, sedang bertugas untuk menghadapi bencana Gunung Merapi di Kabupaten Sleman.



Gambar 1. Pusat gempa (Badan Meteorologi & Geofisika Pusat Indonesia)

Dari hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwa banyaknya korban jiwa dan terluka lebih diakibatkan oleh faktor tertimpa reruntuhan bangunan yang tidak mampu menahan getaran gempa bumi. Pola jumlah korban jiwa mempunyai kecenderungan yang sama dengan pola sebaran kerusakan bangunan yang terjadi akibat gempa bumi. Di Tembi, tingkat kerusakan wilayahnya mencapai 75%, yaitu meliputi kerusakan bangunan permukiman, fasilitas sosial, galeri dan bengkel-bengkel *home industry*.

Berjalannya arus modernisasi dan perubahan gaya hidup di tingkat masyarakat memberikan pengaruh terhadap pilihan dan kualitas bangunan yang tidak tahan terhadap gempa bumi. Bahan-bahan bangunan mengalami perubahan yaitu dengan mengandalkan semen, batu dan besi, yang tingkat kelenturannya sangat rendah. Masyarakat lebih memilih mengganti model rumah tradisional dengan tembok yang tidak diikuti dengan konstruksi yang handal dan memenuhi syarat-syarat bangunan tahan gempa. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya banyak korban sesaat setelah gempa bumi terjadi (Rakhman dkk., 2012).

Selain faktor bangunan yang tidak tahan gempa bumi, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap bencana juga menjadi penyebab banyaknya korban yang berjatuhan. Keadaan ini sungguh memprihatinkan. Sebagian besar masyarakat sebenarnya tinggal dan mencari penghidupannya di wilayah yang berisiko terjadinya bencana alam besar, tetapi mereka tidak siap menghadapinya. Tidak terlihat adanya kebiasaan siap dan tanggap menghadapi bencana yang biasanya datang sewaktu-waktu mengancam kehidupan mereka. Kesadaran masyarakat bahwa mereka hidup di daerah rawan bencana alam pun ternyata masih rendah (Haifani, 2008). Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang sebagian besar masyarakat dalam

menilai bencana alam. Bahkan tidak jarang muncul anggapan bahwa bencana alam merupakan takdir yang tidak bisa dihindari. Mereka tidak berusaha untuk mengatasi bencana tersebut atau untuk menyelamatkan diri.

SPIRIT KEARIFAN LOKAL. Menurut Dawud Subroto, kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan penanganan bencana alam gempa bumi 27 Mei 2006, terutama yang menyangkut masalah-masalah sosial yang kompleks dan sangat rumit. Fakta menunjukkan bahwa pemerintah tidak dalam kondisi dan posisi yang siap menghadapi bencana, terlebih hari itu merupakan bagian dari libur panjang sejak Kamis (25 Mei 2006). Secara umum, masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta sedang bersiap siaga menghadapi ancaman Gunung Merapi, dan tidak sedikitpun terbesit bayangan akan terjadi gempa tektonik dari selatan.

Sementara, regulasi-regulasi formal belum tentu cocok dan selaras diterapkan di daerah yang memang mempunyai karakteristik sosial budaya yang khas. Karena itu, semangat komunitas dan kekuatan lokalitas menjadi basis utama penanganan bencana alam gempa bumi yang terjadi. Dalam hal pemulihan paska bencana, Dawud Subroto menyebutkan beberapa nilai dan kearifan lokal Jawa yang diyakininya sebagai penyemangat warga menata kehidupannya kembali, seperti di bawah ini:

1. Obah mamah

Obah *mamah* mengandung makna bahwa hanya dengan tindakanlah (kerja) maka kita akan memperoleh suatu penghidupan, kita bisa menikmati hasil dari tindakan kita tersebut yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan hidup kita.

Orang yang mau *obah* menggerakkan badannya untuk bekerja, minimal pasti dapat makan. Tidak pada tempatnya kita harus berputus asa karena kesulitan ekonomi. Kita

dapat melakukan apa saja, tidak seharusnya malu, melakukan pekerjaan kasar sekalipun asalkan halal. Falsafah obah *mamah* sejatinya memimbing kita untuk meyakini bahwa setiap jenis pekerjaan tidak menjadi ukuran tinggi rendahnya status seseorang. Sikap obah *mamah* (bekerja pasti makan) justru sejatinya sebagai sifat positif karena mampu mendorong seseorang agar tetap tegar, tidak mudah menyerah, dalam menghadapi situasi yang sangat sulit sekalipun.

Para leluhur Jawa selalu mengajarkan kepada siapa pun (yang dalam kondisi kekurangan dan tidak memiliki kepastian hidup selanjutnya) melalui ungkapan obah *mamah*. Kita dianjurkan untuk memiliki keyakinan bahwa esok pasti ada rezeki, besok pasti ada makanan, asalkan kita mau bekerja.

2. Kalah Cacak Menang Cacak

Kalah cacak menang cacak merupakan pepatah Jawa yang mengandung makna bahwa orang hidup harus selalu memandang optimis terhadap masa depan: “menang atau kalah, yang penting sudah mencoba”. Pepatah Jawa ini memberi motivasi atau semangat agar kita selalu berani melangkah dan mengambil tindakan berdasarkan kemampuan, kreativitas dan inovasi yang kita miliki. Apapun hasilnya, yang terpenting adalah keberanian untuk mencoba, keberanian untuk menjalani sesuatu. Karena dengan keberanian dan kemauan untuk terus mencoba akan memberi kita pengalaman baru.

Kalah cacak (kalah dicoba), *menang cacak* (menang dicoba) merupakan prinsip orang Jawa ketika bertekad mencoba suatu pekerjaan yang belum pernah dilaksanakan, dan biasanya dilakukan oleh mereka yang hidupnya ada dalam kesulitan, misalnya dalam hal mencari pekerjaan, ada tawaran meskipun pekerjaan tersebut masih asing bagi dirinya, yang penting dicoba lebih dahulu, hasilnya nanti dipikir di belakang.

Apabila diperhatikan, pepatah Jawa ini jika dilaksanakan dengan niat yang kuat dapat menjadi sugesti atau semacam mantra. Mereka yang sebelumnya merasa ragu-ragu atau tidak percaya akan memperoleh kemantapan hati setelah melaksanakannya. Biasanya, hasil kerjanya pun lumayan, tidak memalukan, dan setara dengan kemampuan yang terbilang masih pemula.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena dengan kemantapan batinnya, seseorang dapat bertindak dengan penuh percaya diri, tidak ragu-ragu dan bisa mengaktualisasikan potensinya, lebih-lebih jika kemampuan di dalam melakukan segala sesuatu tersebut bukan lagi sekadar untuk menang atau kalah, tetapi untuk membuktikan bahwa ia memang pantas dan mampu melakukannya. Ungkapan ini pada kenyataannya digunakan untuk memompa semangat seseorang dalam mencapai prestasi dan mempertahankan harga dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai orang yang tidak melakukan apa-apa dengan berbagai alasan, seperti sedang malas, tidak berminat, tidak ada biaya, tidak ada waktu, dan lain-lain. Banyak orang tenggelam atau terbuai dengan mimpi-mimpinya tentang masa depan yang baik, tetapi sedikitpun mereka tidak pernah mau mencoba meraihnya dengan melakukan langkah-langkah nyata. Mereka hanya menunggu dan berharap bahwa segala apa yang diimpikannya itu bisa terwujud dalam waktu yang singkat, dan tanpa biaya. Padahal banyak sekali peluang yang muncul di dalam kehidupannya, tetapi tidak pernah dimanfaatkan. Tentu saja orang seperti itu akan merugi di kemudian hari, karena peluang tidak akan pernah kembali lagi dari awal, atau peluang tidak akan pernah datang apabila kita tidak mencarinya.

3. Sayuk Rukun Saiyeg Saeka Praya

Sayuk rukun merupakan sebuah ungkapan warisan agung para leluhur bangsa Jawa. Meskipun hanya terdiri dari dua kata,

namun ungkapan tersebut memiliki makna yang sungguh teramat dalam. Sayuk bisa diartikan semangat atau spirit, tekad, itikad, atau bisa juga komitmen. Adapun *rukun* sudah kita pahami bersama berarti suasana atau sikap penuh persaudaraan, persahabatan, kekariban, kedekatan, perdamaian dan ketentraman. Secara singkat bisa juga sayuk rukun dimaknai menjadi semangat perdamaian.

Saiyeg Saeka Praya maksudnya adalah bekerja bersama-sama untuk mengatasi persoalan, manunggal rukun bersama-sama untuk satu tujuan. Pitutur ini merupakan penggambaran sikap saling membantu ketika ada masalah yang sedang dihadapi bersama. Dalam menyelesaikan masalah tersebut, mereka tidak pernah bertengkar antara satu dengan yang lain. Seberat apapun beban dari persoalan yang dialami bersama, jika di selesaikan bersama niscaya akan terasa ringan dan akan cepat selesai.

4. *Holobis Kuntul Baris*

Holobis kuntul baris merupakan ungkapan Jawa yang bertujuan untuk membangun suasana kekompakan dan kebersamaan masyarakat dalam rangka menghadapi sesuatu masalah yang teramat besar.

Holobis kuntul baris adalah ungkapan yang pernah dipopulerkan oleh Bung Karno, Presiden I Republik Indonesia, untuk menyemangati bangsa Indonesia supaya dengan kerelaan bersedia menyingsingkan lengan baju dan bergotong royong membangun negeri. Maksud ungkapan itu sendiri adalah bekerjasama untuk menangani sesuatu hal yang besar, karena hanya dengan cara kebersamaan dan kekompakanlah maka yang berat akan terasa ringan, dan yang jauh akan terasa lebih dekat.

Ada cerita dari mulut ke mulut yang menyatakan bahwa istilah "*holobis kuntul baris*" berasal dari kisah legenda seorang konglomerat Spanyol bernama Don Lopez Conte

de Basis. Suatu ketika konglomerat ini bangkrut usahanya sehingga tidak memiliki harta apapun. Lalu dengan penuh kerendahan hati dia bekerja sebagai kuli di sebuah pelabuhan. Setiap kali mengangkat barang yang berat, Don Lopez Conte de Basis ini selalu mengajak para kuli yang ada di situ untuk bergotong royong bersama-sama mengangkat barang tersebut dengan penuh semangat kebersamaan.

Legenda inilah yang akhirnya sampai ke tanah Jawa pada masa awal kemerdekaan. Kemudian semangat kerjasama dan gotong royong dalam legenda tersebut diadopsi oleh masyarakat Indonesia yang sedang membangun negeri ini. Ketika sedang mengerjakan sesuatu yang berat dan membutuhkan kerjasama, maka yang diteriakkan adalah nama konglomerat Spanyol tersebut. Namun karena yang mengucapkan adalah lidah Indonesia, maka ucapannya menjadi; "*holobis kuntul baris*".

KEBANGKITAN TEMBI

Harus diakui dengan jujur bahwa di antara banyak orang yang datang ke Tembi khususnya, dan Bantul pada umumnya untuk membantu korban gempa bumi, terutama mereka yang menduga bahwa penanganan paska bencana akan memakan waktu lama, terpaksa harus mengubah rencana dan harus pergi lebih awal. Mengapa? Karena korban dipandang telah memiliki kemandirian dan kemauan yang kuat untuk segera menata diri, keluarga dan komunitas. Beberapa saat paska bencana ada banyak prakarsa masyarakat, dengan tujuan utama membangkitkan semangat.

Berbagai beban dan persoalan yang muncul paska bencana, makin disadari oleh warga sebagai tantangan yang tidak mungkin dapat diatasi jika warga sendiri tidak berusaha untuk berubah atau berjuang mengatasi masalah-masalah tersebut. Pemerintah bersama masyarakat, secara spontan, berupaya membangun suatu sinergi, dengan tujuan utama membangkitkan kembali spirit warga agar

segera bangkit dari kesedihannya, dan dapat kembali bekerja dengan potensi yang dimiliki, tanpa harus mengandalkan bantuan pihak lain.

Warga menyadari bahwa bantuan selalu bersifat sementara, tidak cukup dan terbatas. Jangan sampai harapan yang berlebih kepada bantuan membuat mereka lupa pada kekayaan yang dimiliki. Hal ini juga menjadi pemahaman Dawud Subroto, korban gempa bumi warga Dusun Tembi. Dalam rangka membangun kembali kehidupannya setelah gempa bumi 27 Mei 2006, beliau bersama tokoh-tokoh masyarakat setempat terpanggil untuk mempercepat proses pembangunan kembali Tembi, baik fisik maupun non fisik.

Dalam musyawarah warga yang digelar di Plered pada tanggal 13 Juni 2006, yang juga dihadiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, warga dan para pemuka masyarakat, tokoh budaya, Bupati, dan berbagai unsur lainnya, mengikrarkan suatu tekad bahwa hanya dengan semangat, solidaritas dan kerja keras maka

kehidupan dapat dipulihkan kembali. Dalam kesempatan itu, Sri Sultan Hamengku Buwono X, mengingatkan bahwa kehilangan harta berarti tak kehilangan apa-apa, kehilangan nyawa berarti kehilangan sebagian, kehilangan kepercayaan berarti kehilangan segalanya. Lebih dari itu, Sri Sultan Hamengku Buwono X juga mengingatkan agar rakyat jangan hanya mengandalkan bantuan, dan hendaknya bantuan yang mengalir tidak menjadi beban bagi generasi yang akan datang. Hal ini dipahami sebagai bentuk kearifan, yakni sikap terbuka terhadap solidaritas yang muncul dari luar, namun tetap kritis, yakni menghindari bentuk-bentuk bantuan yang mengikat.

Upaya membangkitkan semangat rakyat telah menjelma menjadi gerakan kebangkitan, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, meskipun tidak diorganisasi secara sistematis. Di jalan-jalan, segera muncul spanduk-spanduk yang menyeru agar rakyat tegar, teguh dan tetap bersemangat menyambut masa depan.



Gambar 2. Muncul spanduk yang menyeru agar warga tetap tegar (Sairin, dkk., 2008)

Dalam pertemuan - pertemuan warga berkembang pula ajakan untuk bangkit, dan menyudahi kesedihan. Dalam rangka turut serta membangkitkan semangat warga atau korban gempa bumi, penulis menciptakan sebuah lagu, yakni Mars Bantul Bangkit, yang kemudian dinyanyikan pada pertemuan-pertemuan warga. Lagu yang dimaksud adalah:

Mars Bantul Bangkit

*Rakyat Bantul Ayo Bangkitlah
Mari kobarkan semangat dan daya
Bersatu padu dan gotong-royong
Bangun Bantul Mandiri
Bencana T'lah berlalu
Ayo Kembali Kerja
Tuhan Bersama Kita
Songsong hari esok
Penuh riang gembira
Wujudkan Bantul Sejahtera*

Program pemulihan kembali di Kabupaten Bantul berada di bawah tema Bantul Bangkit. Dalam konteks ini meliputi pulihnya kondisi kejiwaan (trauma) serta kemampuan produktivitas korban, sehingga roda kehidupan dan penghidupan dapat segera bergulir seperti sedia kala atau bahkan bisa menjadi lebih baik.

Hal yang terus disosialisasikan oleh pemerintah dan seluruh elemen warga bahwa Kebangkitan Bantul bukan berasal dari orang lain. Diyakinkan kepada masyarakat bahwa bantuan pada suatu saat akan berhenti. Kebangkitan ini hanya akan berlangsung manakala masyarakat sendiri yang bangkit melalui usaha dan kerja keras (Habibullah, 2013).

MENIKMATI SUGUHAN NATURAL

Produk unggulan dari Desa Wisata Tembi adalah suasana alam pedesaan, keramahan penduduk lokal, berbagai rupa kuliner tradisional, produk kerajinan, dan homestay khas Jawa. Masyarakat mengelola Desa Wisata ini dengan menyediakan homestay-homestay yang menyatu dengan rumah warga, yang bertujuan agar wisatawan yang singgah di Tembi akan lebih merasakan suasana desa yang asli, tanpa dibuat-buat. Para wisatawan yang singgah di desa ini akan melihat aktivitas warga Tembi secara langsung. Hal inilah yang membuat unik dan terasa natural apabila berkunjung di Desa Wisata Tembi.



Gambar 3. Salah satu homestay milik Bapak Dawud Subroto (Sumber: Harianjogja.com)

Omah Tembi, salah satu penginapan (homestay) yang ada di Desa Wisata Tembi, menyajikan suasana natural, lingkungan asri, pepohonan besar mengiringi jalan masuk dan pekarangan, menampilkan harmonisasi apik dengan lima rumah berarsitektur joglo dan limasan khas Jawa, yang menempati sisi kiri dan kanannya. Di sini para tamu juga bisa melihat atau terlibat langsung dalam proses pembuatan kerajinan kulit sintetis yang dikemas menjadi berbagai bentuk perlengkapan. Kotak tisu, tempat aksesoris, tempat perhiasan, dan masih banyak lagi.

Untuk menyelami budaya Jawa dan dunia seni lebih jauh, di Desa Wisata Tembi terdapat Rumah Budaya Tembi. Di Rumah Budaya Tembi ada museum yang menampilkan koleksi benda seni maupun barang antik untuk

mengenal kembali perjalanan sejarah Indonesia. Rumah Budaya Tembi juga sering menggelar seni, seperti pertunjukan tari, gamelan, membaca puisi, dan masih banyak lagi kegiatan yang menawarkan kenyamanan alami.

LAHAN PERTANIAN SEBAGAI OBYEK WISATA

Desa Wisata Tembi juga menawarkan paket wisata *outbond* seperti mencoba berjalan menggunakan bakiak, menangkap belut, tarik tambang di sawah berlumpur, menangkap bebek di sawah berlumpur, serta membajak sawah dan menanam padi. Para pengunjung juga dapat memilih paket wisata berkeliling desa dengan menggunakan delman atau menggunakan sepeda onthel.



Gambar 4. Wisatawan sedang membajak sawah (Foto: IG @homestay_tembi)



Gambar 5. Menanam padi menjadi salah satu aktivitas wisata di Desa Wisata Tembi (Foto: IG @homestay_tembi)

Mengingat letaknya yang sangat strategis, yakni di jalur wisata Pantai Parangtritis, maka Desa Wisata Tembi semakin dikenal dan diminati oleh para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Rata-rata tamu yang berkunjung berkisar di angka 3.000 orang per tahun. Sampai saat ini, Tembi menjadi salah satu Desa Wisata yang berkategori Desa Wisata Mandiri. Semakin berkembangnya Tembi menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Bantul, maka sebagian besar warganya menggantungkan ekonominya dari kegiatan-kegiatan penyewaan *homestay*, penyiapan kuliner dan penyelenggaraan *outbond* di lahan pertanian.

PENUTUP

Tembi merupakan Desa Wisata yang menawarkan berbagai sajian alami dan eksotis berbasis lahan pertanian, yang memberikan sensasi tersendiri, terutama pada saat luang waktu maupun saat liburan panjang. Pada Sabtu, 27 Mei 2006,

pukul 05.53, terjadi gempa bumi dengan kekuatan 5,9 SR yang meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tingkat kerusakan wilayah Tembi mencapai 75%, meliputi kerusakan bangunan permukiman, fasilitas sosial, galeri dan bengkel-bengkel *home industry*.

Berbagai beban dan persoalan yang muncul paska bencana, makin disadari oleh warga sebagai tantangan yang tidak mungkin dapat diatasi jika warga sendiri tidak berusaha untuk berubah atau berjuang mengatasi masalah-masalah tersebut. Kearifan lokal komunitas menjadi modal sosial paling utama untuk merevitalisasi Tembi sebagai Desa Wisata Natural Berbasis Lahan Pertanian, setelah gempa bumi 27 Mei 2006.

DAFTAR PUSTAKA

Habibullah, 2013, *Kebijakan Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas: Kampung Siaga*

Bencana Dan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, Jurnal Informasi, Vol. 18, No. 02, Tahun 2013, hal. 133 – 149.

Haifani, Akhmad Muktaf, 2008, *Manajemen Resiko Bencana Gempa Bumi (Studi Kasus Gempa Bumi Yogyakarta 27 Mei 2006)*, Makalah Seminar Nasional IV SDM Teknologi Nuklir di Yogyakarta, 25-26 Agustus 2008.

Rakhman, Arie Noor, dkk., 2012, *Studi Kasus Gempa Bumi Yogyakarta 2006: Pemberdayaan Kearifan Lokal Sebagai Modal Masyarakat Tangguh Menghadapi Bencana*, Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III ISSN: 1979-911X, Yogyakarta, 3 November 2012.

Sairin, Sjafrin, dkk., 2008, *Bantul Bangkit Songsong Peradaban Baru*, Yogyakarta: Pemerintah Daerah Bantul.

<http://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2015/12/05/511/667657/wisata-bantul-suasana-desa-dengan-layanan-bak-hotel-berbintang>

<https://desawisatabantul.com/desa-wisata-tembi/>

<http://penulis.ukm.um.ac.id/esai-peranan-kearifan-lokal-dalam-mitigasi-bencana/>

<https://pmb.brin.go.id/mitigasi-bencana-melalui-kearifan-lokal/>